

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Perspektif Al-Ghazali dalam Pengembangan Kepemimpinan Profetik pada Lembaga Pendidikan

Muhammad Saebani
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
banisae034@gmail.com

Abstract

In this modern era, an educational institution exactly needs a leader who has high integrity to develop its educational institutions, along with the times. Because of the many efforts made by the principal so far by adopting Western education ideas and models that are considered modern and advanced. However, the results of education have weaknesses, such as the appearance of immoral behavior, lazy, corruption, hedonists, and materialistic. Therefore, one form of ideal leadership style, which can be applied in an educational institution. According to Kuntowijoyo based on three pillars namely transcendence, humanization and liberation, and according to Al-Ghazali based on proportional attitude (iididal), purity of heart (Rohani Rabbani) and always remembering Allah SWT. Therefore, this article aims to explain how the concept of prophetic leadership can be applied in the area of human resource management in educational institutions. Because prophetic leadership is considered suitable and can be applied in educational institutions to promote superior humanity (khairu ummah) as graduates (outputs) and heirs of this nation's generation. Therefore, those human beings will continue to be created a perfect people (khairu ummah).

Keywords *prophetic leadership, character, a perfect people*

Abstrak

Dalam era modern ini di sebuah lembaga pendidikan sangatlah membutuhkan seorang pemimpin yang mempunyai integritas tinggi untuk mengembangkan lembaga pendidikannya. Hal tersebut terwujud dengan mulai adanya gerakan untuk mengadopsi pemikiran dan model pendidikan Barat yang dianggap modern dan maju. Akan tetapi, hasil pendidikannya memiliki kelemahan, seperti munculnya perilaku pragmatis, korupsi, hedonis, dan materialistis. Oleh karena itu, salah satu bentuk karakter kepemimpinan yang ideal yang dapat diterapkan di sebuah lembaga pendidikan adalah kepemimpinan profetik (kenabian), yang didasarkan pada tiga pilar yaitu transendensi, humanisasi dan liberasi. Adapun dalam konteks ke-Islam-an Al-Ghazali menawarkan adanua sikap proporsional (*i'tidal*), kesucian hati (*Rohani Rabbani*) dan selalu mengingat Allah SWT (*ma'rifat*). Adapun artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep

kepemimpinan profetik dapat diterapkan dalam wilayah manajemen sumberdaya manusia di lembaga pendidikan. Karena kepemimpinan profetik dirasa cocok dan dapat diterapkan di lembaga pendidikan untuk mencetak generasi yang unggul dan madani (*khairu ummah*).

Kata Kunci kepemimpinan profetik, lembaga pendidikan, *khairu ummah*

A. Pendahuluan

Setiap manusia yang terlahir di muka bumi ini pada dasarnya memiliki fitrah menjadi seorang pemimpin, dengan tidak mengesampingkan peran yang lain selaku seorang hamba Allah SWT. Dimana keberhasilan seorang individu dalam memimpin dirinya dari berbagai masalah dan tantangan yang terdapat pada dirinya, sangat mempengaruhi pada proses kepemimpinan berikutnya. Dengan kata lain, ruang lingkup dan jangkauan serta masalah-masalah yang dihadapi kepemimpinannya jauh lebih luas dan bersifat kompleks. Proses pada tingkat berikutnya itulah yang menjadikan banyak para ahli yang menilai kepemimpinan seakanakan peranannya hanya untuk mempengaruhi sesuatu yang berada di luar dirinya sendiri. Pendapat tersebut seringkali menimbulkan gap pemikiran seseorang, bahwa kepemimpinan selalu identik dengan suatu lembaga, organisasi, kelompok, golongan atau yang lainnya di mana jangkauannya jauh lebih banyak dan lebih luas. (Subagja, 2010: 23- 42).

Hakekat kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu supaya mampu memanfaatkan, mengembangkan serta memberdayakan segala sesuatu yang terdapat di alam semesta, baik yang berupa sumber daya manusia atau sumber daya alamnya. Akan tetapi pada masa sekarang ini, praktek kepemimpinan suatu lembaga pendidikan yang kurang memiliki jiwa patriotisme, keberanian untuk berjuang demi kebenaran, melakukan perubahan mendasar untuk mencapai visi dan misi lembaga dengan menghadapi setiap resiko, bahkan jauh dalam kategori sesuai dengan nilai-nilai keteladanan kenabian (profetik) dalam membangun integritas sebuah lembaga. butki nyatanya adalah adanya kekrisisan sosok kepemimpinan sebagai pengemban amanat rakyat justru yang melakukan tindakan yang tidak sesuai moral serta akhlak, korupsi, jual belia jabatan di negeri ini sudah seperti menjadi budaya. Tidak hanya seorang pemimpin dilembaga pendidikan ataupun pemerintahan, bahkan di madrasah maupun di pondok pesantren sekalipun di lembaga lainnya, begitu sulit menemukan kader yang sesuai dengan teladan nabi Muhammad S.A.W. Sebagaimana para sahabat di gembeng oleh Nabi tentang nilai kejujuran, amanah, komunikatif serta cerdas dalam hal apapun (Roqib, 2016: 1). Serta seorang pemimpin yang seharusnya menjadi ujung tombak dari semua kebijakan, justru menjadi momok tersendiri bagi lembaga tersebut. Oleh karena itu tidak adanya relevansi antara kebijakan dan tujuan dalam mencapai visi dan misi lembaga tersebut.

Dalam kajian Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna (*kholifah fil ard*), yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus (Roqib, 2016: 5). Tujuan seperti ini tidak mungkin bisa terwujud tanpa adanya sistem dan proses pendidikan yang baik. Oleh karenanya peran pemimpin didalam mewujudkan lembaga yang bermutu dibutuhkan rumusan dan rancangan kurikulum tentang

pendidikan yang memuat nilai- nilai keprofetikan atau pendidikan Islam yang mampu membentuk manusia yang sempurna, dengan tujuan untuk mengemban tugas dan memakmurkan kehidupan di dunia dan akherat.

Maka dari itu, peran kepemimpinan profetik (kenabian) dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan sangatlah diperlukan dengan tumpuan yang sesuai dengan tuntunan atau teladan Nabi Muhammad S.A.W. karena kemajuan dan kesuksesan sebuah lembaga sebagai penyediaan lulusan (*output*) yang berkualitas secara substansi untuk melayani masyarakat, sangatlah dipengaruhi oleh kebijakan seorang pemimpin. Pemimpin yang memiliki karakteristik profetik juga memegang peran penting dalam mewujudkan visi dan misi serta tujuan bersama sehingga lembaga dapat terus maju dan berkembang pesat seperti yang diharapkan. Sebab, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menciptakan dan mengimplementasikan suatu visi yang nyata, dapat dipercaya serta atraktif untuk tujuan masa depan sebuah lembaga atau organisasi (Wahyudi, 2012: 24).

Sebagai mana yang dikutip oleh Masduqi dalam (Anwar, 2017: 70-81), bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan seorang pemimpin yang ideal, dimana beliau dikenal sebagai pemimpin dunia terbesar sepanjang sejarah. Seperti dengan tipe kepemimpinan yang beliau lakukan telah menghasilkan tiga kemajuan besar. Kemajuan pertama adalah *tauhidul illah*, dengan kepemimpinan beliau telah berhasil menjadikan bangsa Arab yang semula mempercayai berhala sebagai Tuhan menjadi bangsa yang memiliki keyakinan tauhid yang utuh, yang mana hal ini sesuai dengan visi dakwah beliau yaitu mengesakan Tuhan. Kemajuan kedua adalah *Tauhidul Ummah*, beliau berhasil menyatukan bangsa arab yang dahulu selalu melakukan permusuhan dan peperangan antar suku dan antar kabilah, menjadi bangsa yang bersatu padu dalam ikatan keimanan dalam naungan agama Islam. Kemajuan ketiga adalah *tauhidul hukumah*, dimana beliau berhasil membimbing bangsa Arab yang selamanya belum pernah memiliki pemerintahan sendiri yang merdeka dan berdaulat. Adapun model kepemimpinan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ini kemudian disebut dengan kepemimpinan profetik (kenabian) (Anwar, 2017: 70-81).

Oleh karena itu kepemimpinan profetik yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad adalah gambaran contoh kesuksesan kepemimpinan dalam skala makro. Dalam skala mikro sendiri seharusnya model kepemimpinan profetik dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Lebih lanjut lagi dalam konteks kepemimpinan di lembaga pendidikan formal maupun informal, karena masih minimnya sifat kepemimpinan yang menjadi tuntunan bagi seluruh umat. Karena hal ini merupakan suatu keniscayaan jika profetik (kenabian) juga dibawa ke ranah manajemen khususnya kepemimpinan? Pemikiran inilah yang menggugah untuk berkecimpung untuk memformulasi kepemimpinan profetik. Semakin melakukan kajian, semakin tersadar, bahwa sosok nabi yang ideal dan paripurna sebagai teladan ummat manusai. Oleh karenanya kajian kepemimpinan dalam penelitian ini menfokuskan kepada sifat sebagai pendekatannya. Pengaruh yang demikian luas tercipta dari substansi yang ada di dalam pribadi

Nabi SAW yang kemudian mempengaruhi dimensi disekitarnya, dan meluas ke segala penjuru (Anwar, 2017: 70-81).

B. Kepemimpinan Profetik

1. Kepemimpinan

Arti kepemimpinan sekurang- kurangnya ada dua istilah yang harus dipahami. Pertama, pemimpin (*leader*), yakni orang yang memimpin, mengetuai atau mengepalai. Kedua, semua aktivitas dan unsur yang berhubungan dengan praktik memimpin. Istilah dua kata ini lah yang lebih dikenal dengan kepemimpinan atau *leadership* (Soebahar, 2013: 59). Definisi kepemimpinan menurut Robbin menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan (Badeni, 2014:2). Sedangkan Menurut Terry kepemimpinan sebagai berikut: *“Leadership is relationship in which one person, the leader influences others to work together willingly on related task to attain that which the leader desires”* (Terry, 1977: 410) Bahwa kepemimpinan menurut Terry juga senada dengan yang lain, yaitu adanya proses mempengaruhi atau membujuk orang lain demi tercapainya tujuan bersama.

Kemudian Badeni sendiri mendefinisikan arti kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan (Badeni, 2014:2). Sedangkan Hermino mendefinisikan bahwa kemampuan yang di miliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Hermino juga menjelaskan bahwa kepemimpinan secara umum adalah suatu proses kegiatan dalam hal memimpin , membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta perilaku terhadap orang lain yang ada dibawah pengawasannya. Pemimpin adalah Seseorang yang membantu orang lain untuk memperoleh hasil-hasil yang diinginkan (Hermino, 2014:126).

Jadi pada intinya berdasarkan penjelasan para ahli diatas mengenai arti kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang, yang mana berusaha untuk memberikan pengaruh positif kepada bawahan atau pengikutnya dengan mematuhi terhadap apa yang menjadi perintah dari seorang pemimpin. Dampak pengaruh seorang pemimpin terhadap bawahannya sangat bervariasi. Ini sangat tergantung pada seni strategi, tehnik, kemampuan dan wawasan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan dan menerapkan tugas pada suatu lembaga atau organisasi (Badeni, 2014:2). Karena salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah kebiasaan untuk selalu belajar dan meningkatkan kemampuan wawasan, pengetahuan dan keterampilan (Zazuli, 2015: 74.)

Kepemimpinan merupakan sebuah proses untuk mempengaruhi demi terciptanya tujuan bersama dalam sebuah lembaga. Yang mana kepemimpinan ini melibatkan dukungan dan inspirasi melalui visi yang ditetapkan dari sebuah lembaga pendidikan dan didasarkan pada nilai kepribadian dan profesionalitas yang ditetapkan di lingkungan

pendidikan. Sebab karakteristik pemimpin yang visioner adalah yang melakukan tindakan yang berbeda dari pemimpin yang sebelumnya. Pemimpin yang visioner bersikap memberikan pemberdayaan para bawahan (Munjin, 2010: 14)

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan para ahli diatas mengenai arti kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa defnisi dari kepemimpinan merupakan sifat yang dimiliki oleh setiap individu, dimana berusaha untuk memberikan pengaruh positif kepada bawahan atau pengikutnya dengan mematuhi terhadap apa yang menjadi perintah dari seorang pemimpin.

2. Profetik

Secara etimologi atau bahasa “profetik” diambil dari kata *prophetic* yang mempunyai makna kenabian (Echols dan Hassan, 452. Sedangkan dari bahasa Arab kenabian diambil dari kata *nabiy* membentuk kata *nubuwwah*. Profetik atau kenabian ini merujuk pada dua makna yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya yang mana disebut dengan rasul. Sedangkan seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk menyampaikan wahyunya disebut nabi. (Roqib, 2016: 7-8). Pada dasarnya kenabian adalah salah satu wujud kepemimpinan yang diamatkan Tuhan kepada salah seorang yang terpilih di antara umat manusia untuk menjadi pemimpin dan pembina umatnya (Subagja, 2010: 23- 42). Gagasan terkait profetik ini, ditangkap dari pemikiran Iqbal dan Roger Garaudy. Gagasan tersebut sebagai pengembangan atas warisan pemikiran filsafat profetik Suhrawardi atau Ibnu Arabi, disamping itu mengembangkan pemikiran Kuntowijoyo yang berpijak tiga pilar profetik yang merujuk pada surat *Ali-Imran ayat 9*, bahwa umat Islam merupakan ummat yang terbaik atau *khairu ummat*, jika merealisasi *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi) dan iman kepada Allah (transendensi). Kemudian dalam ranah pendidikan oleh digagas Moh. Roqib dengan warisanya yaitu *Filsafat Pendidikan Profetik* yang merupakan hasil disertasi untuk menggapai gelar doktoralnya. Karena profetik mampu di bawa ke ranah sosial dan diturunkan dalam bidang pendidikan, (Roqib, 2016: 32).

Filsafat profetik menurut Roger Garaudy, tidak hanya melingkupi diri dalam batas manusia dan alam saja, tetapi diteruskan sampai manusia mampu merasakan adanya hubungan dengan sang pencipta. Filsafat profetik mengantar manusia kepada illahiyah atau alam-ketuhanan dan alam kenabian, yang mana dapat menggerakkan semua potensi yang dimiliki oleh manusia ke arah positif. Filsafat ini menyentuh filosofi cinta yang akhirnya menghasilkan filsafat gerak dan menjadikan kultur atau tradisi yang positif bagi manusia. Dengan kata lain filsafat dapat menjawab bagaimana wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi itu menjadi mungkin untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mengkomunikasikan manusia dengan keseluruhan alam dan Tuhan sekaligus. Filsafat profetik mendialogkan manusia, Tuhan, dan alam dalam arti mengkaji tentang hakekat kebenaran dengan mendasarkan pada wahyu yang masuk dan

menginternal dalam diri manusia hebat yaitu Nabi kemudian ditransfer kepada manusia dan keseluruhan alam agar kebenaran tersebut menjadi mungkin untuk menjadi “nyata” dalam kehidupan manusia akhirnya tercipta komunitas manusia terbaik (*khair ummah*) yang bahagia dan sejahtera. (Roqib, 2016: 18-33).

Dalam Al-qur'an disebutkan bahwa, sosok nabi ini adalah hamba Allah yang diberikan kesempurnaan baik secara jasmani maupun rohaninya, yang mana telah terkoneksi dengan Allah dan malaikat, diberi wahyu Al-qur'an dan bersamaan dengan itu, nabi mampu menerapkan dalam kehidupannya dan mengkomunikasikannya secara efektif dan efisien kepada umatnya. Menurut (Roqib 2016: 8-10) dalam mengemban tugas- tugas kenabian agar tujuan terlaksana dengan baik, setiap nabi diberikan empat sifat yang mulia, seperti:

a. Jujur (*sidq*)

Sifat jujur yang dimiliki oleh setiap nabi tidak hanya sebatas perkataan, akan tetapi jujur dari segi perbuatan serta niatnya. Kejujuran seorang nabi selalu berpedoman pada hati nurani dan kebenaran, tidak mengikuti, syahwat, hawa nafsu serta pengaruh orang lain yang negatif, bahkan nabi yang telah tertanam nilai profetik akan menebarkan kebenaran dan nilai kemanusiaan ke berbagai kalangan (Roqib, 2013: 242-249).

b. Tanggung Jawab (*amanah*)

Seorang nabi juga menjaga profesionalisme dan komitmen, dalam menyampaikan wahyu atau hukum serta keputusan dan apa yang telah nabi katakan akan dikerjakan dengan konsekuen. Nabi menjadi seorang panutan yang mampu menjaga amanah, tugas pokok, dan fungsinya sehingga tidak tenggelam dalam rayuan nafsu untuk menguasai jabatan atau kekayaan. Seorang nabi juga akan terus berbuat sesuai dengan wahyu atau perintah yang ia terima (Roqib, 2013: 242-249).

c. Komunikatif (*tablig*)

Nabi Muhammad merupakan manusia berkarakter unggul (*excellent character*) dan ideal secara fisik dan psikis yang mampu menjalin komunikasi efektif dengan Tuhan dan malaikat dan umatnya. Karena berdasarkan pandangan Islam, komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan dalam kehidupan manusia dalam menyampaikan pesan, sebab segala gerak langkah yang kita lakukan selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang berakhlak al-karimah (baik) berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi). Karena pada dasarnya kaidah- kaidah agama itu sendiri merupakan pesan kepada manusia agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT, Alqur'an dan hadist Nabi Muhammad pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi massa untuk menyampaikan pesan kepada manusia supaya berperilaku sesuai dengan tuntunan (Muis, 2001: 8).

d. Cerdas (*fatonah*)

Nabi Muhammad SAW merupakan model yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki multikecerdasan. Kecerdasan yang ada pada diri Nabi seperti intelektual, emosional, spiritual, kinestetik, serta magnetic. Bahkan Nabi menjadi sosok orang yang paling penting atau kunci (*key person*) yang mampu menyelesaikan berbagai kasus dan masalah- masalah yang muncul. Nabi juga sosok yang mampu memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mendukung pencapaian tujuan kemaslahatan umatnya (Roqib, 2013: 242-249).

Implementasi dari keempat sifat kenabian itu ialah terbentuk figur sebagai berikut. *Pertama*, selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, tidak mengikuti hawa nafsu dan pengaruh lingkungan yang negatif, bahkan ia yang telah terinternalisasi nilai profetik akan menebarkan kebenaran dan nilai kemanusiaan ke berbagai kalangan. *Kedua*, figur tersebut juga menjaga profesionalisme dan komitmen. Apa yang ia dikatakan akan dilaksanakan dengan konsekuen. Ia menjadi seorang figur yang mampu menjaga amanah, tugas pokok, dan fungsinya sehingga tidak tenggelam dalam rayuan nafsu untuk menguasai jabatan atau kekayaan. Ia akan terus berbuat sesuai dengan mandat yang ia terima. *Ketiga*, figur ini menguasai keterampilan berkomunikasi dengan berbagai kalangan dan strata. Ia tidak membedakan suku, agama, partai politik, dan golongan. Kebenaran ia tegakkan dan komunikasikan ke berbagai kalangan dengan niatan untuk memberi kemanfaatan dan kedamaian hidup. Ucapan dan perilakunya sekaligus menjadi duta yang mampu menerjemahkan apa yang ada di hatinya secara jujur. *Keempat*, ia menjadi figur yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki ki multikecerdasan. Ia menjadi sosok kunci (*key person*) yang mampu menyelesaikan berbagai kasus dan problem yang muncul. Ia juga sosok yang mampu memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mendukung pencapaian tujuan mulia (Roqib, 2014: 242-249).

Karakteristik profetik yang dapat menjadi gaya kepemimpinan, disamping berkiblat kepada empat sifat dasar Nabi adalah dengan mengacu pada pandangan Kuntowijoyo yang dikutip oleh Roqib yang mana mempunyai tiga pilar nilai yaitu *humanisasi, liberasi dan transendensi*. Tiga muatan ini didasarkannya pada Al Qur'an surat Ali Imron ayat 110 yang terjemahannya "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*" (Roqib, 2016: 32).

Subtansi dari ayat diatas mengandung empat konsep yang sangat luar biasa, yaitu: 1) konsep tentang umat terbaik (*khairu ummat*); 2) aktivisme sejarah; 3) pentingnya kesadaran; 4) etika profetik (Kuntowijoyo, 2001: 357). Maka dari itu untuk membentuk ummat Islam yang terbaik (*khairu ummat*) haruslah didasar dari ke tiga pilar tersebut yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Transendensi* sebagai bentuk dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Dari pilar transendensi ini akan memberikan pemahaman pada setiap individu akan sang pencipta atau Tuhan, pemahaman akan dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME serta dari pilar ini dapat menyadarkan untuk selalu dekat dengan Tuhanya, sehingga nilai-nilai ketuhanan akan menancap di diri setiap individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Dengan maksud semua tindakan yang kita lakukan di dasarnya akan nilai unggul kemanunggalan terhadap Tuhan YME, sehingga output dari cerminan tindakan tersebut menjadi tradisi-tradisi yang lebih baik dari sebelumnya (Roqib, 2014, 242-249).
- b. *Humanisasi* sebagai bentuk dari *amar ma'ruf*, dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiakan manusia dengan mengangkat dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) manusia untuk mengemansipasi manusia kepada *nur* atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan *fitrah*. Adapun contoh kecil dari penerapan bentuk humanisasi adalah seperti: menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status social ekonomi, dan tradisi, memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, menghindari berbagai bentuk kekerasan, dan membuang jauh sifat kebencian dalam bergaul di dalam masyarakat (Roqib, 2014, 242-249).
- c. *Liberasi* sebagai arti dari *nahi munkar*, dimaknai melarang, mencegah semua tindak kejahatan. Pemaknaan dalam kepemimpinan profetik adalah pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan (Roqib, 2014, 242-249). Oleh karena itu peran peran pilar liberasi saat di era-globalisasi sangatlah dibutuhkan untuk pembebasan manusia karena dalam peradaban yang serba individual. Sehingga pembentukan tradisi masyarakat yang madani atau unggul dapat terwujud dengan ketiga pilar tersebut.

Pada intinya kepemimpinan profetik ini merupakan kepemimpinan yang didasarkan pada filsafat profetik yang merefleksikan tentang bentuk kemanunggalan (*ittihad*) Tuhan Yang Esa (*ahad*), yang transenden dan sakral dengan manusia yang relative dan profan. Penyatuan yang diartikulasikan dalam bentuk perilaku muslim yang selalu menjunjung nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman dalam arti ramah dengan alam semesta. Prilaku manusia yang berkualitas, santun, terus berbuat untuk kebaikan bersama, dan suka damai. Dialektika manusia, alam, dan Tuhan dikembangkan yang menghasilkan produk pemikiran baru yang lebih komprehensif dan berguna untuk kemanusiaan.

C. Karakter Kepemimpinan Profetik Menurut Imam Al-Ghozali

1. Sekilas tentang Imam Al-Ghozali

Beliau adalah seorang filosof sekaligus tokoh sufi yang sangat terkenal di kalangan orang Islam. Nama asli beliau adalah Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad AlGhazali, akan tetapi lebih dikenal dengan Al Ghazali. Beliau lahir di kota kecil yang terletak di

dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak padatahun 450 H atau 1058 M (Sirajuddin, 2007: 155). Semasa muda beliau berguru pada Ahmad Ibnu Muhammad Al Radzikani dan belajar di Nisyapur juga seta Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Beliau kemudian menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfiriyah Nisyapur. Al Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam (Syadani, 1997: 178). Banyak karya beliau di berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti: *Maqfishid Al Falisifah*, *Tahfifut Al Faldsifah*, *Mi'yfir Al-Ilm* dan *Ihya'Ulum Ad Din* (Heris dan Yaya, 2011: 91-92).

2. Kriteria Kepemimpinan Profetik

Kunci dari kepemimpinan profetik didasarkan pada asumsi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh pemimpin yang paling ideal atau sempurna (*uswatun khasanah*) yang sengaja dihadirkan oleh Allah SWT ke muka bumi, sebagai pengejawantahan Allah SWT baik berupa perbuatannya, sifat maupun dzatnya. Dengan kata lain hakikat Nabi Muhammad SAW adalah Nur Allah SWT yang di bekukan menjadi wujud fisik (Syamsudin, 2014: 129).

Kembali ke Nabi Muhammad SAW karena Nabi sebagai pemimpin yang ideal yang mana semua manusia telah menemukan kebenaran yang hakiki, normatif, dan aplikatif dengan daya gerak yang luar biasa sehingga manusia mampu menjadi *khaira ummah* atau komunitas yang ideal, bukan saja ideal secara personal-individual tetapi sekaligus ideal secara komunal-kolektif. Pendidikan profetik menancap kuat dalam wilayah fikir dan dzikir kemudian muncul ke permukaan kehidupan sebagai daya gerak dan tindakan dinamis sehingga menjadi faktual dan bermakna dalam hidup manusia (Roqib, 2016: 18-33).

Strategi kepemimpinan profetik sebagaimana Nabi Muhammad SAW, mengajarkan keteladanan dari diri sendiri, membangun keluarga yang ideal, dengan menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah dan warohmah*. Kepemimpinan profetik harus meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat langsung dalam interaksi interen atau keluarga maupun sosial. Kompetensi seorang pemimpin ketika menjadi panutan keluarga dan masyarakat adalah dengan memiliki empat sifat yaitu kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tablig*) serta cerdas (*fatonah*). (Roqib, 2016: 32).

Akan tetapi Al-Ghazali mempunyai rumusan tersendiri berkaitan dengan karakteristik seseorang pemimpin yang mempunyai jiwa profetik. Disamping itu dalam membentuk jiwa kepemimpinan profetik harus di imbangi dengan adanya kualitas rohani dalam diri seseorang. Menurut Imam Al-Ghozali bahwasanya sempurnanya kualitas rohani seseorang ditentukan oleh tiga (3) factor:

a. Proporsional dalam mengelola daya rohani (*i'tidal*)

Maksudnya adalah kematangan dan kemampuan akal dalam mengekang dan mengontrol penggunaan nafsu syahwat dalam batas proporsional berdasarkan syara'

(sodiq, 2018: 177). Dimana ukuranya baik atau buruknya sebuah perilaku *dohiriah* (lahiriah) ditentukan penuh oleh kondisi batin seseorang. Jika kondisi batin seorang pemimpin itu buruk, maka buruklah semua tampilan (*cover*) lahiriah, meski sekilas tampak baik. Begitu juga sebaliknya jika pemimpin lembaga pendidikan terlihat keburukan dalam lahiriahnya, akan tetapi lahir dari kebaikan hati, maka itu tetaplah kebaikan. (sodiq, 2018: 178). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Al-Ghozali dalam (sodiq, 2018: 178):

“Akhlahk adalah gambaran keadaan yang terinternalisasi dalam jiwa, dimana berbagai perbuatan-perbuatan timbul secara mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

Ukuran baik buruknya menurut Al-Ghazali adalah berdasarkan akal dan syara'. Oleh karena itu, baik secara batiniah pun harus didasarkan pada empat daya, yaitu: pertama daya intelektual, yang mana apabila seorang pemimpin mampu membedakan secara tegas antara kejujuran dan kebohongan dalam pembicaraan, akidah, kebaikan dan keburukan dalam berperilaku. Kedua, daya emosional, maksudnya adalah apabila seorang pemimpin mampu mengekang dan melepaskan emosionalnya secara proposional; ketiga daya keinginan, yang dimaksud adalah apabila suatu keinginan tersebut tunduk dalam kontrol seorang pemimpin, jiwa seseorang tidak ditaklukan oleh hawa nafsu tersebut; keempat yaitu daya keadilan, yang merupakan penyeimbang (*balances*) dari aktivitas sebuah akal dari seorang pemimpin (sodiq, 2018: 178-184).

b. Hati yang suci (*Rohani Rabbani*)

Hal ini merupakan kemampuan pemimpin dalam menjaga dan menyucikan hati dari nafsu, bisikan setan, kecintaan terhadap dunia, dan segala sesuatu selain Allah. Maka dar itu ciri-ciri dari hati yang suci (*rohani rabbani*) akan terhindar dari tipu daya, dan belenggu kedengkian ketika mau dilatih dengan sungguh-sungguh. Rohani juga rela dengan segala ketentuan yang ditakdirkan Allah. Ini adalah tingkat kebaikan yang sangat tinggi. Dengan kata lain ketika seorang pemimpin tidak senang dengan ketentuan Allah ini adalah ciri seorang pemimpin yang paling buruk akhlahknya (sodiq, 2018: 189-190).

Sifat rohani yang ideal seperti yang diungkapkan oleh Al-Ghazali (sodiq, 2018: 182) adalah sebagai berikut:

Daya Rohani	Kurang	Utama	Berlebihan
Intelektual	bodoh	bijaksana	Keji dan licik
Emosional	Penakut dan lemah	berani	nekat
Seksualitas	statis	Terpelihara	rakus
keadilan	Adil x zalim	kehormatan	

c. Kemampuan untuk tetap mengingat Allah

Dalam karakteristik ini adalah seorang pemimpin mampu berkomitmen dan konsisten dalam menjalankan syariat, ibadah, dzikir, tafakur, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Karena ketika seorang pemimpin selalu mengingat Allah (ma'rifat) akan mempunyai wacana pengetahuan yang sangat luas, dimana meliputi seluruh penjuru langit dan bumi. Karena hakikatnya menurut Al-Ghazali eksistensi dari sebuah ilmu adalah untuk amal, sedangkan amal tersebut merupakan upaya untuk menyucikan hati. (sodiq, 2018: 193).

D. Implementasi Karakter Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan

Menjadi seorang pemimpin yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai kenabian dapat berpengaruh sangat besar dan juga strategis. Karena itu, corak dan kualitas karakter kepemimpinan dalam perspektif profetik secara umum dapat diukur dengan kualitas pribadi seseorang. Sebab, dengan pemimpin sebagai pemegang otoritas tinggi di lembaga pendidikan yang mana memiliki kualifikasi tinggi diharapkan dapat menciptakan dan mendesain budaya yang lebih dinamis-konstruktif, mengatasi kelemahan di antaranya dengan menciptakan suasana yang kondusif dan strategi kepemimpinan aktif yang baik. Dengan karakter pemimpin yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai kenabian (profetik) yang memiliki kualitas tinggi, kompetensi guru dan lulusan (*outcome*) pendidikan dapat dijamin sehingga mereka mampu mengelola potensi diri, mengembangkan kemandirian untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan berdaya saing yang tinggi.

Sejalan dengan pemikiran dari Al-Ghazali, Al-Abrasyi dalam (Roqib, 2013: 240-249) juga mengungkapkan beberapa syarat kepribadian menurutnya yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa menjadi pemimpin yang baik adalah: 1) *zuhud* dan ikhlas; 2) bersih lahir dan batin; 3) pemaaf; sabar, dan mampu mengendalikan diri; 4) bersifat kebabakan atau keibuan, 5) mengenal peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif). Untuk itu, tidak mudah menjadi seorang pemimpin yang baik dan ideal. Kepribadian pemimpin harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam. Seorang pemimpin yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, pembelajaran, maupun kepribadiannya dan strategi dalam mengelola lembaga pendidikannya.

Pemimpin yang merasa puas atau merasa sudah baik berarti ia tidak memiliki karakter pemimpin yang baik, karena perasaan puas atau merasa paling baik itu merupakan pertanda bahwa ia bukan pemimpin yang baik. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik, dalam arti mau belajar dan meng-*update* keilmuannya untuk terus dikembang. Manusia sebagai pemimpin di muka bumi diberi kelebihan-kelebihan dan keistimewaan oleh Allah yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia adalah *fitrah* dan potensi manusiawi yang *educable*. Dengan bekal itulah manusia mungkin mencapai taraf kehidupan yang amat tinggi (Roqib, 2013: 240-249).

E. Penutup

Kepemimpinan berkarakter profetik di era modern ini sangat diperlukan, apalagi dalam kondisi moralitas bangsa sedang tercabik-cabik seperti saat ini. Pengembangan sistem kepemimpinan dan pembelajaran penanaman karakter profetik harus terus dilakukan agar kegagalan serupa tidak terulang lagi. Prestasi ke depan dapat diraih jika pendidikan dapat menghasilkan manusia berbudi pekerti luhur dengan multi kecerdasan yang mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan dan mampu menciptakan suasana dunia yang aman dan damai. Untuk pengembangan karakter pemimpin tersebut sudah waktunya menengok sistem yang pernah meraih sukses besar dan diakui dunia yaitu kepemimpinan profetik, yakni pendidikan yang bertumpu pada sifat-sifat kenabian dan telah berhasil mendidik para sahabat yang berprestasi dengan keagungan akhlak yang unggul. Karena sejarah telah mencatat keberhasilan Nabi Muhammad Saw. Sebagai orang nomor satu yang paling berpengaruh dalam peradaban manusia. Oleh karena itu kepemimpinan profetik ini sebagai tawaran baru yang mengundang para ahli untuk mengembangkan berbagai komponen yang mencakup lembaga pendidikan ataupun organisasi untuk menerapkan nilai-nilai kenabian tersebut.

Daftar Pustaka

- Ali, Hairudin Mohd. 2016. *The Strategic Leadership Fundamentals for school: A Global and Islamic Perspective*. Malaysia: IIUM Press.
- Ahmad, Syadani. 1997. *Filsafat Umum*. Bandung: PustakaSetia
- Anwar, Ahmad. 2017. Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Di Perpustakaan. Pustakaloka Vol.9
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: Pustaka Pelajar
- Badeni. 2014. *Kepemimpinan dan perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta
- Halim Soebahar, Abdul. 2013. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS
- Hermawan, A. Heris dan Yaya Sunarya. 2011. *Filsafat*. Bandung : CV Insan Mandiri
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan
- Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Politik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Muis. 2001. *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munjin. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Purwokerto: Stain Press
- Roqib, Moh. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik (Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad)*. Purwokerto: Pesma An-najah Press
- _____. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis

Muhammad Saebani

_____. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik.”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 3 (2013): 242-249

_____. “Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik”. *Tadris* 18, no. 1 (2014): 18-33.

Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Terry, George R. 1997. *Principles of Management*. INC. Homewood, Irwin, Dorsey Limited
Georgetown, Ontario L7G 4B3

Zazuli, Moh. 2015. *Hypno Leadership*. Jakarta: Gramedia